



## PENDIDIKAN DASAR ISLAM DAN ERA SOCIETY 5.0: PELUANG DAN TANTANGAN MAHASISWA PGMI MENJADI GURU BERKARAKTER

Oleh:

Firmansyah<sup>1</sup>, Yulina Fadilah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

<sup>1</sup>[Firmannya02@gmail.com](mailto:Firmannya02@gmail.com), <sup>2</sup>[yulinafadilah@gmail.com](mailto:yulinafadilah@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2532>

Article info:

Submitted: 29/11/24

Accepted: 17/01/25

Published: 28/02/25

### Abstrak

Era Society 5.0 memperkenalkan paradigma baru yang mengintegrasikan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan big data dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, Society 5.0 menawarkan peluang signifikan dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran interaktif dan aksesibilitas yang lebih luas. Namun, tantangan besar juga muncul, termasuk kesenjangan teknologi, resistensi budaya, dan kebutuhan untuk memastikan integrasi teknologi tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memegang peran strategis sebagai agen perubahan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi yang inovatif dan berkarakter Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan Islam dan Society 5.0, serta peluang dan tantangan yang dihadapi mahasiswa PGMI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pelatihan profesional, literasi digital Islami, dan pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi, mahasiswa PGMI dapat menjadi pemimpin transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung adopsi teknologi dan strategi pelatihan inovatif bagi mahasiswa PGMI untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern.

**Kata kunci:** Society 5.0, Pendidikan Islam, teknologi, mahasiswa PGMI, pembelajaran interaktif.

### 1. PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, di mana teknologi canggih seperti *Internet of Things (IoT)*, kecerdasan buatan (AI) dan big data diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kesejahteraan masyarakat (Iqbal & Olariu, 2021). *Society 5.0* merupakan fase transformasi di mana teknologi dan kehidupan masyarakat terjalin erat, bertujuan untuk menghadirkan solusi inovatif guna mengatasi tantangan sosial. Di era ini menekankan pentingnya pendidikan, multikulturalisme, dan arahan yang tepat sangat ditekankan, sehingga diperlukan perubahan dalam pendekatan pendidikan dan peran orang tua untuk membentuk generasi yang berwawasan luas dan terampil dalam teknologi. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, menjadikannya lebih interaktif dan mudah diakses.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan dasar Islam, transisi ke *Society 5.0* membawa peluang dan tantangan yang signifikan. Era *Society 5.0* telah membawa perubahan struktural signifikan dalam bidang pendidikan. Pengajaran langsung di kelas tidak lagi menjadi keharusan karena teknologi modern yang dimiliki masyarakat telah mendorong pembelajaran digital melalui konferensi



video dan alat realitas virtual. Ini memungkinkan pengajaran mencapai lebih banyak siswa tanpa batasan ruang kelas fisik. Perubahan ini memerlukan sistem pendidikan yang komprehensif di berbagai jenjang, dan profesional dituntut untuk mengembangkan keterampilan manajemen serta pemrosesan data (Narvaez Rojas et al., 2021). Untuk mendukung tujuan tersebut, sistem pendidikan di era *Society 5.0* berfokus pada desain pelatihan proses yang mendukung pengembangan kompetensi, baik untuk pekerjaan maupun konsumsi budaya, adaptasi terhadap perubahan lingkungan, penguasaan konsep-konsep dasar, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan sesama yang mengarah pada pengembangan sosial dan pribadi. (Sholeh, 2023) menekankan bahwa teknologi dapat memperluas aksesibilitas dan menciptakan model pembelajaran yang lebih menarik, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu implementasi teknologi dalam pembelajaran Islam adalah penggunaan **aplikasi seperti Kahoot dan Google Classroom** dalam menyampaikan materi agama secara interaktif. Aplikasi ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, tetapi juga memungkinkan mahasiswa PGMI menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. **Penggunaan Quizziz misalnya, dapat meningkatkan motivasi siswa melalui permainan interaktif yang menguji pengetahuan mereka tentang konsep-konsep agama.** Hal ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. Salah satu tantangan utama adalah **kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan metode pengajaran modern pada konteks pendidikan Islam** (Anwar, 2023). Tantangan ini sering kali disebabkan oleh **kurangnya pelatihan yang memadai bagi mahasiswa PGMI, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan infrastruktur teknologi di beberapa daerah.** Selain itu, tantangan sosial-budaya juga menjadi faktor penting dalam adopsi teknologi dalam pendidikan Islam. Kesenjangan dalam akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan, sehingga menantang semua siswa untuk mendapatkan manfaat yang sama dari inisiatif pembelajaran digital (Aditya, 2021). Nilai-nilai tradisional yang mungkin bertentangan dengan praktik pendidikan modern juga dapat menyebabkan perlawanan di antara siswa dan pendidik (Rosnaini, 2023).

Mahasiswa PGMI memiliki peluang dalam era *Society 5.0* dengan menghadapi tantangan melalui adanya pelatihan profesional yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan keterampilan digital mereka. Contoh program pelatihan yang bisa diimplementasikan adalah workshop pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan platform Moodle dan Edmodo, yang dapat membantu mahasiswa dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif. Mahasiswa PGMI juga harus mampu **menjembatani kesenjangan dengan menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern.** Misalnya, pendekatan **kolaboratif dengan orang tua dan masyarakat** dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran agama dapat membantu mengatasi resistensi budaya. Pendidikan karakter juga perlu berkembang agar mencakup literasi digital sebagai elemen inti, sehingga siswa tidak hanya mendapat pengetahuan, tetapi juga berpikir kritis dan beretika dalam dunia digital (Insyirah, 2023; Utaminingsih, 2023). Aplikasi pembelajaran interaktif seperti Kahoot! atau Edpuzzle dapat mengajarkan etika Islam secara menarik, sementara kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dapat membantu mengatasi resistensi budaya terhadap teknologi.

Dengan demikian, peluang dan tantangan yang dihadapi mahasiswa PGMI dalam era *Society 5.0* sangat signifikan, namun dengan pemahaman dan keterampilan yang tepat, mereka mampu mengatasi tantangan tersebut. Lebih jauh, peran strategis mahasiswa PGMI di masa depan terletak pada kemampuan mereka untuk menjadi pemimpin perubahan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks *Society 5.0*. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada pendidikan karakter, mereka tidak hanya dapat mendidik generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga generasi yang berintegritas dan bermoral. Mahasiswa PGMI memiliki kesempatan besar untuk memimpin pembaharuan dalam pendidikan Islam dengan menggabungkan teknologi modern dan nilai-nilai tradisional, menjadikan mereka aktor kunci dalam transformasi pendidikan di era ini.



Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara pendidikan Islam dengan era *Society 5.0* dalam hal peluang dan tantangan bagi mahasiswa PGMI dalam mewujudkan guru yang berkarakter sebagai cita-cita dari pendidikan Islam itu sendiri.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data atau tulisan-tulisan ilmiah dengan harapan dapat dijadikan sebagai pemecahan sebuah permasalahan yang dihadapi (Idris, 2022).

Analisis isi secara umum dapat dipahami sebagai sebuah metode untuk mempelajari teks, yang mencakup berbagai elemen di dalamnya. Namun, dalam konteks tertentu, analisis ini juga merujuk pada pendekatan spesifik yang digunakan untuk menggali makna dan interpretasi dari teks yang dianalisis. Untuk mengkaji hubungan antara pendidikan dasar Islam dan era *Society 5.0*, serta untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI), penelitian ini menggunakan sumber data tertulis yang berasal dari berbagai referensi dan karya ilmiah yang relevan.

Jenis bahan pustaka yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital, dengan prioritas pada jurnal yang terindeks di pangkalan data bereputasi seperti Sinta, serta buku dari penerbit akademik yang kredibel seperti Springer atau Sage (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Selain itu, tahun publikasi literatur yang digunakan diutamakan yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini, meskipun beberapa literatur klasik yang menjadi dasar teori pendidikan Islam tetap dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teoritis (Creswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat poin-poin penting dari literatur yang relevan, kemudian diorganisir berdasarkan tema atau topik utama yang mendukung tujuan penelitian. Prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, di mana temuan-temuan dari literatur dikaji dan disintesis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran dan tantangan pendidikan Islam di era *Society 5.0* (Neuman, 2014).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Mahasiswa PGMI tentang Era *Society 5.0*

Pada mahasiswa PGMI konsep *Society 5.0* mencerminkan pemahaman yang mendalam dan beragam tentang bagaimana teknologi canggih dapat berintegrasi dengan nilai-nilai sosial. Mereka melihat *Society 5.0* sebagai sebuah transformasi yang tidak hanya menawarkan inovasi dan kemajuan teknis, tetapi juga menempatkan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama. *Society 5.0* dipahami sebagai sebuah transformasi masyarakat yang mengintegrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (El Zein et al., 2024). Dalam pandangan mahasiswa PGMI, konsep ini tidak hanya berkaitan dengan inovasi teknologis, tetapi juga dengan penciptaan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan beretika (Leelavathi & Manjunath, 2024; Sadiq et al., 2023). Mereka melihat *Society 5.0* sebagai kesempatan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan mengatasi tantangan yang ada dalam dunia pendidikan saat ini. Pemahaman mahasiswa tentang peran teknologi dalam pendidikan, terutama sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter sangat kompleks. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat mendukung pengembangan karakter sekaligus menjunjung tinggi standar etika yang berakar pada ajaran agama. Mencapai keseimbangan ini sangat penting untuk menumbuhkan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab di kalangan siswa. Mahasiswa PGMI memahami bahwa teknologi memiliki peran kunci dalam pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan karakter siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, mereka juga menyadari bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Dalam hal ini, teknologi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk mencapai pendidikan yang lebih baik.



Secara keseluruhan, pemahaman mahasiswa PGMI tentang Society 5.0 mencakup pandangan yang kompleks dan mendalam mengenai potensi manfaat teknologi, tantangan etis, serta kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Melalui pendekatan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan pendidikan karakter, mahasiswa PGMI dapat berperan aktif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya terampil dalam penggunaan teknologi, tetapi juga berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Peran mereka sebagai pendidik dan dai muda sangat penting dalam membimbing masyarakat untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara teknologi dan etika dalam pendidikan, sehingga menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

### Peluang Mahasiswa PGMI di Era Society 5.0

Dalam era *Society 5.0* mahasiswa PGMI memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan proses pembelajaran. Integrasi aplikasi teknologi yang bisa dimanfaatkan mahasiswa PGMI seperti e-learning, gamifikasi, dan media sosial dalam pendidikan Islam menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan pembelajaran dan pengembangan karakter di kalangan mahasiswa PGMI. Alat-alat ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran interaktif, tetapi juga mendorong keterlibatan dan motivasi siswa. E-learning, sebagai salah satu inovasi pendidikan, telah terbukti meningkatkan pemahaman materi Islam dengan menyediakan beragam sumber daya, termasuk video, buku elektronik, dan aplikasi mobile yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Amrullah et al., 2024). Dengan adanya platform e-learning, mahasiswa PGMI dapat menjelajahi ajaran Islam lebih mendalam dengan kecepatan yang mereka pilih. Disisi lain, gamifikasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang melalui penggunaan platform seperti Kahoot dan Quizizz dalam konteks pembelajaran Islam dapat meningkatkan motivasi siswa dan kinerja akademik mereka (Arafah et al., 2024). Gamifikasi menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga terlibat dalam kompetisi sehat dan kolaborasi. Ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif. Selain itu, media sosial memainkan peran krusial dalam membangun komunitas di antara siswa. Melalui platform seperti WhatsApp dan Instagram, mahasiswa PGMI dapat berbagi ide, sumber daya, dan materi pendidikan Islam (Minarti et al., 2023). Rasa komunitas ini sangat penting untuk membangun keterhubungan dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Mahasiswa PGMI dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran berbasis teknologi untuk mengembangkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islami. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar, tetapi juga memberikan peluang unik untuk pengembangan karakter melalui program terstruktur dan bimbingan etis. Dengan media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam juga menunjukkan peningkatan dalam hasil akademis dan pengembangan karakter, menekankan sifat-sifat seperti kepercayaan dan pemikiran kritis (Anita & Asnindari, 2023). Selanjutnya, pendidikan agama Islam menyediakan kerangka etika untuk penggunaan teknologi, memastikan bahwa siswa mengembangkan kompas moral dalam interaksi digital mereka (Handrianto et al., 2023; Rahayu et al., 2023).

*Society 5.0* menghadirkan kerangka transformasional untuk pendidikan, menekankan integrasi teknologi dan pendekatan berpusat pada manusia untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang esensial di kalangan siswa. *Society 5.0* memanfaatkan teknologi canggih untuk meningkatkan literasi digital, memungkinkan siswa untuk menavigasi dan menilai informasi digital secara kritis (Lasmana et al., 2024). Pengalaman belajar autentik, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan magang, memberikan aplikasi praktis dari keterampilan digital, menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja (Shouman et al., 2023). Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga mendorong siswa untuk terlibat dengan masalah yang kompleks, mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Lasmana et al., 2024). Lingkungan pembelajaran kolaboratif, melalui diskusi kelompok dan proyek, mendorong analisis kritis dan pemecahan masalah yang inovatif di antara rekan-rekan. Pendidikan pada era *Society 5.0* menekankan adaptabilitas dan kecerdasan emosional, mempersiapkan siswa untuk lingkungan kolaboratif yang beragam di dunia yang terglobalisasi.

### Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa PGMI dalam Mengimplementasikan Society 5.0



Tingkat literasi teknologi di kalangan mahasiswa PGMI memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptabilitas mereka dalam *Society 5.0* yang dibentuk oleh berbagai aspek literasi digital, termasuk pentingnya keterampilan digital dan pengembangan karakter. Literasi digital membekali mahasiswa dengan keterampilan penting, seperti mengelola identitas digital, membuat dan membagikan konten, serta menyaring informasi. Keterampilan ini sangat penting untuk keterlibatan yang bermakna dalam *Society 5.0* (Agung, 2024). Selain itu, literasi digital juga mendorong keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat, yang memungkinkan mahasiswa membedakan informasi yang kredibel dan berpartisipasi aktif dalam isu-isu sosial (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). Pengembangan karakter juga mendapat manfaat dari literasi digital, karena mendorong kesadaran etis dengan membangun perilaku online yang bertanggung jawab dan mengembangkan nilai-nilai penting dalam interaksi digital (Sugiarto & Farid, 2023).

Meski fokus pada literasi teknologi sangat penting, perlu disadari bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya digital. Ketimpangan ini dapat menghambat adaptabilitas mereka dalam *Society 5.0*. Salah satu contohnya yaitu tantangan teknis yang dihadapi di daerah terpencil, terutama terkait dengan keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi yang secara signifikan menghambat kemajuan pendidikan. Banyak daerah terpencil yang kekurangan infrastruktur penting untuk konektivitas internet yang andal, bahkan ketika akses internet tersedia, kualitasnya sering kali tidak memadai, sehingga terjadi gangguan yang menghambat kegiatan pendidikan terutama dalam pembelajaran daring (Durgunoğlu et al., 2022; Firdaus & Ritonga, 2024). Selain itu, kekurangan perangkat teknologi menambah kesulitan yang ada. Banyak siswa dan guru yang tidak memiliki akses ke perangkat yang sesuai, sehingga kemampuan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran jarak jauh terbatas (Durgunoğlu et al., 2022; Krull, 2023)

Tantangan lainnya yang dihadapi mahasiswa PGMI di era *Society 5.0* yaitu adanya persimpangan antara teknologi dan nilai-nilai tradisional Islami yang dapat menimbulkan beberapa dilema, terutama di bidang bioetika, media sosial, dan implikasi moral dari kemajuan teknologi. Konflik-konflik ini sering kali muncul dari perbedaan perspektif mengenai peran teknologi dalam masyarakat dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islami. Dalam bidang bioetika, kemajuan pesat dalam teknologi biomedis, seperti penyuntingan genom, menimbulkan kekhawatiran etis terkait dengan kesucian kehidupan manusia dan batasan intervensi yang diperbolehkan, sebagaimana ditekankan dalam bioetika Islam (Minchenko & Gribkov, 2024). Terkait dengan media sosial dan ekspresi agama, platform-platform media sosial dapat memperkuat sekaligus merusak ajaran Islam tradisional. Media sosial dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah dan pandangan ekstremis, yang menantang norma-norma agama yang telah ada (Dr. Ahmed Sebihi & Ms. Abeer Moazzam, 2024). Selain itu, dunia digital memungkinkan bentuk ekspresi budaya baru yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai Islami tradisional sehingga menciptakan ketegangan antara modernitas dan tradisi (Dr. Ahmed Sebihi & Ms. Abeer Moazzam, 2024).

### Strategi yang Dapat Dilakukan Mahasiswa PGMI untuk Mengatasi Tantangan

Pendidikan Islam di era digital menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan inovasi dan adaptasi, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Mahasiswa PGMI memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan ini. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui teknologi mencakup pelatihan teknologi yang relevan, pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung karakter Islami, serta peningkatan literasi digital Islami. Pelatihan teknologi yang relevan, seperti pelatihan mengenai penggunaan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. TPACK adalah kerangka kerja yang menggabungkan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten untuk menciptakan pendekatan pengajaran yang efektif. Mahasiswa PGMI perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran Islam secara efisien dan efektif. Pelatihan semacam ini



akan memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Saili & Taat, 2023).

Penerapan TPACK dalam konteks pembelajaran Islami akan meningkatkan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami bagaimana mengintegrasikan konten Islam ke dalam media digital, pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Sebagai contoh, materi ajaran Islam yang diajarkan menggunakan platform digital dapat mencakup video pembelajaran interaktif atau aplikasi yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran. Penggunaan teknologi ini dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan daya tarik siswa, tetapi juga mempermudah mereka dalam mengakses informasi yang relevan dan sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi, penggunaan TPACK memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih efektif. Ini sangat penting dalam konteks masa kini di mana siswa lebih aktif dalam dunia digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, mahasiswa PGMI dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan relevan bagi siswa (Faqih & Sudrajat, 2023).

Integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam sangat diperlukan untuk memperkuat karakter Islami di kalangan siswa. Teknologi memiliki potensi besar untuk menyampaikan ajaran moral dan etika Islam melalui berbagai platform digital yang menarik bagi siswa masa kini. Salah satu cara untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam adalah dengan mengembangkan aplikasi pembelajaran yang berisi konten tentang etika Islam. Misalnya, aplikasi yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah atau dilema etis berdasarkan prinsip-prinsip Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan praktis. Aplikasi ini dapat berisi skenario sehari-hari, seperti bagaimana berperilaku di dunia maya, bagaimana berinteraksi dengan teman, atau bagaimana menghadapi masalah sosial sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Islam tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis teknologi menjadi langkah penting berikutnya karena dapat mengembangkan nilai-nilai Islami dalam konteks yang lebih luas, seperti menghormati hak orang lain, bertanggung jawab atas pekerjaan, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain (Meliani et al., 2023).

Literasi digital Islami sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa PGMI tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga tahu bagaimana menggunakannya dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum literasi digital. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan mahasiswa cara menavigasi ruang digital sambil tetap mematuhi pedoman moral yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Mahasiswa perlu diajarkan tentang pentingnya menggunakan teknologi untuk tujuan positif, seperti berbagi ilmu, mendakwahkan nilai-nilai Islam, dan menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks (Kambali et al., 2023). Program pelatihan yang berfokus pada keterampilan digital yang diiringi dengan etika penggunaan teknologi sangat penting. Program-program ini harus menekankan pentingnya sikap bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya, serta kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Hal ini sangat penting untuk membantu mahasiswa PGMI menjadi teladan dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Eka rizky bastian & Muhammad Thohir, 2024). Selain itu, workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa membedakan informasi yang kredibel dan bermanfaat dari informasi yang menyesatkan (Suryani et al., 2024).

### **Potensi Dampak pada Pendidikan Dasar Islam di Masa Depan**

Integrasi teknologi dalam pendidikan dasar Islam memiliki potensi besar untuk mempengaruhi secara positif pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dampak positif jangka panjang yang dapat dihasilkan dari penerapan teknologi dalam pendidikan ini sangat bergantung pada



bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan budaya digital yang berkembang saat ini. Teknologi dapat memfasilitasi pengajaran nilai-nilai agama secara lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media digital, seperti video, aplikasi edukasi, dan platform pembelajaran online, dapat memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam format yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Penggunaan teknologi dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara langsung dapat memperkaya pendidikan karakter, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang etika, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Rusdi et al., 2023).

Namun, keberhasilan penerapan teknologi dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama dalam memberikan arahan kepada siswa mengenai cara menggunakan teknologi dengan bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis teknologi harus tetap mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam, dengan memperhatikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ajaran agama (Mursidin, 2023).

Mahasiswa PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif, berteknologi tinggi, dan berorientasi pada karakter Islami di era *Society 5.0*. Potensi ini berakar pada kemampuan mahasiswa PGMI untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi yang pesat. Mereka berada di posisi strategis untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa berdasarkan ajaran Islam. Kurikulum yang dibangun oleh mahasiswa PGMI harus dapat mengakomodasi perubahan zaman dengan memasukkan aspek-aspek digital yang mendalam namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama. Sebagai contoh, kurikulum dapat mencakup pelajaran mengenai literasi digital yang tidak hanya mengajarkan bagaimana cara menggunakan teknologi, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan mengaplikasikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Nadifa & Ambarwati, 2024). Selain itu, pelatihan untuk pendidik juga sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi dapat diintegrasikan dengan efektif dalam proses pengajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Program pengembangan profesional untuk guru yang berfokus pada pemahaman teknologi dan bagaimana memanfaatkannya secara bijaksana dalam pendidikan karakter sangat diperlukan (Nadifa & Ambarwati, 2024). Mahasiswa PGMI, sebagai calon pendidik, harus dipersiapkan dengan keterampilan ini agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang dapat mendorong inovasi di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan dasar Islam.

### Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Pengembangan kurikulum yang mendukung penguasaan teknologi sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa di kampus PGMI dalam menghadapi *Society 5.0*, di mana teknologi canggih semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum semacam ini perlu menekankan literasi teknologi, pembelajaran lintas disiplin, dan pertimbangan etis agar mahasiswa mampu beradaptasi dan berkontribusi dengan baik dalam masyarakat yang semakin kompleks. Beberapa rekomendasi kunci dalam pengembangan kurikulum ini antara lain, memberikan penekanan pada literasi teknologi kemampuan dalam kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan analisis data menjadi sangat penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan teknologi (Agung S. & Ratna Kumala, 2022; De Villiers, 2024). Selain itu, pendekatan lintas disiplin dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas, yang sangat penting dalam menghadapi isu-isu masyarakat yang kompleks (De Villiers, 2024; Limbong et al., 2024).



Selanjutnya, penerapan model pembelajaran berpusat pada mahasiswa seperti pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah juga direkomendasikan karena dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa serta kemampuan berpikir kritis (Agung S. & Ratna Kumala, 2022; Limbong et al., 2024). Penting pula untuk memasukkan etika dan implikasi sosial dalam kurikulum agar mahasiswa memahami dampak luas dari teknologi dan aspek-aspek etis yang menyertainya (De Villiers, 2024; Sari et al., 2023). Meskipun rekomendasi-rekomendasi ini berfokus pada penguasaan teknologi, keseimbangan dengan nilai-nilai pendidikan tradisional tetap diperlukan. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi interaksi antarmanusia dan keterampilan berpikir kritis, sehingga perpaduan antara kemahiran teknologi dan prinsip-prinsip pendidikan inti menjadi tantangan yang perlu terus diupayakan dalam mempersiapkan mahasiswa PGMI menghadapi Society 5.0.

Untuk memastikan bahwa kurikulum yang mendukung penguasaan teknologi dapat diimplementasikan dengan efektif, pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan dukungan yang memadai dalam dua aspek utama yaitu penyediaan infrastruktur dan promosi literasi teknologi. Infrastruktur yang memadai merupakan dasar yang sangat penting untuk menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Sekolah dasar Islam, khususnya yang berada di daerah-daerah dengan akses terbatas, memerlukan dukungan untuk memperoleh koneksi internet yang cepat, perangkat teknologi yang memadai, dan sumber daya yang terintegrasi untuk mendukung pengajaran berbasis teknologi. Penyediaan perangkat digital yang merata akan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal karena keterbatasan akses. Selain itu, investasi dalam infrastruktur teknologi dapat mengurangi kesenjangan digital antar sekolah, memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran mereka (Amrullah et al., 2024; Devi Melani, 2023; Visco Dhiya Salabila, 2024).

Kebijakan pemerintah juga sangat penting untuk mendorong penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pembentukan kebijakan yang mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam akan membantu menciptakan budaya literasi digital di kalangan pendidik dan siswa. Kebijakan ini juga harus mencakup alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan serta mendukung pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik. Selain itu, kebijakan yang mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan sektor teknologi akan mempercepat proses adopsi teknologi dalam pendidikan Islam (Visco Dhiya Salabila, 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Era Society 5.0 mencerminkan tahap baru dalam perkembangan global yang muncul seiring dengan arus globalisasi. Transformasi era ini membawa dampak luas yang akan dirasakan oleh semua kalangan, termasuk mahasiswa PGMI. Oleh karena itu, mahasiswa tidak perlu merasa cemas atau terintimidasi; sebaliknya, mereka harus menyambut era ini dengan sikap optimis. Sebagai seorang insan akademisi yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan, Society 5.0 menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan mutu akademik dan kegiatan kemahasiswaan dalam jurusan PGMI secara menyeluruh.

Mahasiswa PGMI memiliki potensi untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu menciptakan generasi yang beretika dan berintegritas.

Adapun tantangan yang harus dihadapi seperti resistensi budaya terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan agama perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa PGMI untuk merancang metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai Islam, serta meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik dan siswa.

Berdasarkan simpulan di atas patut direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar mencakup eksplorasi lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari integrasi teknologi dalam pendidikan dasar Islam, serta pengembangan strategi pelatihan yang relevan bagi mahasiswa PGMI



untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi peran kebijakan pendidikan dalam mendukung adopsi teknologi dan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan sektor teknologi, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan relevan di era Society 5.0.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. S. (2021). Embarking Digital Learning Due to COVID-19: Are Teachers Ready? *Journal of Technology and Science Education*, 11(1), 104. <https://doi.org/10.3926/jotse.1109>
- Agung, F. C. W. (2024). Pemantapan Literasi Digital oleh Pendidik dan Peserta Didik dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.103>
- Agung S., L., & Ratna Kumala, A. (2022). INDEPENDENT CURRICULUM INTEGRATION IN RESPONDING TO THE CHALLENGES OF THE ERA OF SOCIETY 5.0. *International Journal of Education and Social Science Research*, 05(05), 143–151. <https://doi.org/10.37500/IJESSR.2022.5509>
- Amrullah, H. I., Alif Nur Fathlii Amarta, Taufik Qurhahman, & Amali. (2024). Utilization of Media and Technology in Learning Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(4), 583–588. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i4.10010>
- Anita, D. C., & Asnindari, L. N. (2023). *Anatomy Learning Technology Innovation Based on the Integration of Islamic Values on Student Learning Outcomes and Characters* (pp. 315–328). [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-190-6\\_41](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-190-6_41)
- Anwar, Z. (2023). Analysis of Challenges Faced by PGMI Students at STAI Miftahul Ula Nganjuk in the Development of Digital Learning Media. *EduTec Journal of Education and Technology*, 7(2), 496–505. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.767>
- Arafah, A. L. A., Jiao, D., Selvia, D. S. E., Wang, Y., & Halim, C. (2024). Empowering Autonomous Islamic Religious Education Learners With Technology-Enhanced Tools To Improve Performance And Self-Motivation. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 2(1), 318–331. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v2i1.850>
- De Villiers, C. (2024). The Impact of Society 5.0 on Curriculum Development in Higher Education. *Journal of Ethics in Higher Education*, 4, 1–25. <https://doi.org/10.26034/fr.jehe.2024.5953>
- Devi Melani. (2023). THE USE OF INTERACTIVE TECHNOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION AT ELEMENTARY SCHOOLS: IMPACT ON STUDENTS' MOTIVATION, PARTICIPATION, AND UNDERSTANDING. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.128>
- Dr. Ahmed Sebihi, & Ms. Abeer Moazzam. (2024). ISLAM IN THE DIGITAL AGE: NAVIGATING FAITH AND TECHNOLOGY. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, 77–80. <https://doi.org/10.36713/epra15075>
- Durgunoğlu, A. Y., Cantürk, M., Kaya, U., Yazıcı, B., & Şahin, K. (2022). Moving to remote learning in adult education: Challenges and solutions of limited technological resources and capabilities. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.919639>
- Eka rizky bastian, & Muhammad Thohir. (2024). Preventing Digital Sexual Harassment: Strategies for Improving Digital Literacy An Islamic Education Perspective. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1078–1087. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3943>
- El Zein, B., Elrashidi, A., Dahlan, M., Al Jarwan, A., & Jabbour, G. (2024). *Perspective Chapter: Nano and Society 5.0 – Advancing the Human-Centric Revolution*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1004221>
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.303>
- Handrianto, B., Subagiya, B., & Malik Thoha, A. (2023). Concept and Implementation of Religious Character Education for Wisser Use of Technology. *TSAQAFAH*, 19(2), 265–288. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.8511>



- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Insyirah, Y. (2023). Educational Intervention on Character Gradation of Digital Muslim Adolescents According to Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat Verse 56. *At Ta Dib*, 18(1), 43–55. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9906>
- Iqbal, A., & Olariu, S. (2021). A survey of enabling technologies for smart communities. *Smart Cities*, 4(1), 54–77. <https://doi.org/10.3390/smartcities4010004>
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>
- Krull, G. (2023). *Learning with Low Tech: Challenges of Moving to Remote Learning in a Time of Disruption*. <https://doi.org/10.35542/osf.io/kg5mw>
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1(1), 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Lasmana, O., Festiyet, F., Razak, A., & Fadilah, M. (2024). Transforming Education in the 5.0 Era: Utilizing Technology to Improve Critical Thinking and Creativity in The Digital Generation. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 3(2), 285–294. <https://doi.org/10.59188/icss.v3i2.208>
- Leelavathi, R., & Manjunath, S. (2024). *Grasping Society 5.0: Keys for Ameliorate Human Life* (pp. 158–168). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-55911-2\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-031-55911-2_15)
- Limbong, E. E. S., Pasaribu, S. D., Tampubolon, Y. B. S., & Lubis, R. H. (2024). The Relevance of The Independent Learning Curriculum to the 21st Century Learning Model in Development of Society Era 5.0. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(3), 100–106. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i3.606>
- Minarti, M., Norhidayati Rahmah, M., Khalilurrahman, K., Samsir, S., & Mardiana, M. (2023). Utilization of social media in Learning Islamic Religion: Its Impact on Strengthening Student Outcomes and Achievements. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 279–291. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3930>
- Minchenko, T., & Gribkov, E. (2024). The Problems of Human Embryos Genome Editing from the Position of Islam Denominations. *Conatus*, 9(1), 89–108. <https://doi.org/10.12681/cjp.31514>
- Mursidin, M. (2023). Shaping Future Leaders: How Technology is Transforming Islamic Education in The Digital Age. *At-Turats*, 17(2), 156–163. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2785>
- Nadifa, M., & Ambarwati, R. D. (2024). Islamic school with digital culture in era society 5.0. *CAHAYA PENDIDIKAN*, 10(1), 10–19. <https://doi.org/10.33373/chypend.v10i1.5857>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening civic literacy among students through digital literacy in society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Rosnaini. (2023). The Implementation of Religious Education to Support the Socialization of Islamic Sharia at Sabang City. *International Journal Education and Computer Studies (Ijecs)*, 3(2), 52–57. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v3i2.1803>
- Rusdi, M., Riwayatningsih, R., Taufik, H., & Djollong, A. F. (2023). The Impact of Technology Use in Teaching and Understanding Religious Values on Students' Moral Development in Islamic Schools in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(03), 123–134. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i03.158>
- Sadiq, S. M., Singh, I. P., Ahmad, M. M., & Usman, U. N. (2023). *Society 5.0* (pp. 17–51). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0338-2.ch002>
- Saili, J., & Taat, M. S. (2023). Enhancing the Creativity of Islamic Education Teaching through the



- TPACK Approach: A Conceptual Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(4). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i4/20311>
- Sari, D. W., Anshori, M. I., Baiti Rohmah, A. N., & Dari, W. W. (2023). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN URGENSINYA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Kuttab*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i1.1460>
- Sholeh, M. I. (2023). Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(02), 82–100. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>
- Shouman, D., Itani, A., & Kawtharani, A. (2023). Preparing Students with Twenty First Century Skills for the Future Post-Pandemic Era. In *Reimagining Education - The Role of E-Learning, Creativity, and Technology in the Post-Pandemic Era*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1001993>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suryani, S., Asyraf, M. F. A., Mustofa, A., & Muntafi, M. S. (2024). Digital Literacy Based on Islamic Values to Improve Risk Perception and Critical Thinking among Muslim Adolescents. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19067>
- Utaminingsih, E. S. (2023). Systematic Literature Review: The Role of Character-Based Digital Literacy in 21st Century Learning in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 9(10), 829–840. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4858>
- Visco Dhiya Salabila. (2024). Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Kreatif di Era Teknologi Digital. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.757>